

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan yaitu suatu proses mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan melalui pengajaran, pelatihan, dan penelitian. Undang-undang Dasar No. 20 Tahun 2003 yang mengatur pendidikan nasional. Pendidikan didefinisikan menjadi usaha bangkit dan tersusun untuk membuat lingkungan dan teknik pembelajaran di mana peserta didik dapat aktif menumbuhkan bakat dirinya untuk menguasai pengetahuan spiritual dan keagamaan, kecerdasan, dan akhlak mulia, kepribadian dan keterampilan yang diharapkan oleh mereka dan masyarakat. Di dunia pendidikan modern semua telah menjalankan pendidikan dengan berbasis teknologi. Pendidikan sendiri bukanlah sesuatu yang tetap, karena itu selalu perlu diperbaiki bersama dengan kemajuan teknologi informasi pasti akan berdampak pada pendidikan.

Pembelajaran abad 21 merupakan pembelajaran yang berfokus pada pelajar dalam pemanfaatan media teknologi sebagai sumber belajar yang dapat membuat peserta didik berperan aktif selama proses pembelajaran, (Nolowala *et al.*, 2024). Pada pembelajaran abad 21 ini, terjadi peralihan pembelajaran yaitu dari pembelajaran yang berfokus pada pengajar dalam menyampaikan materi (teacher centered) menjadi pembelajaran yang lebih mengutamakan peserta didik untuk mencari tau informasi dengan memanfaatkan teknologi yang berkembang (student centered) (Fitrah *et al.*, 2022) Perkembangan pembelajaran abad 21 dalam pendidikan nasional disesuaikan dengan potensi pemikiran peserta didik sehingga

memampukan mereka dalam menghadapi berbagai tantangan dalam perubahan zaman (Rahayu et al., 2022).

*Teaching At The Right Level* (TARL) merupakan pendekatan belajar yang tidak berfokus pada tingkatan kelasnya melainkan lebih berfokus pada Tingkat kemampuan kognitif dari setiap peserta didik di dalam kelas. TARL suatu pendekatan atau model yang digunakan untuk mengukur atau menyesuaikan tingkat kesulitan teks bacaan dengan kemampuan pembaca atau pelajar. Menurut Listyaningsih *et al.*, (2023), ini tidak didasarkan oleh tingkatan kelas melainkan pada kemampuan peserta didiknya, dan bertujuan untuk memberikan peningkatan pada kemampuan dan pengetahuan peserta didik dalam literasi maupun numerasi. Menurut Zulfah *et al.*, (2024), pendekatan TARL merupakan pembelajaran individual dengan pengajaran berbasis keterampilan secara signifikan meningkatkan kemampuan matematika siswa. Sedangkan Menurut Nur Adilah, (2024), pendekatan TARL bertujuan untuk memberikan peningkatan dalam hal hasil belajar peserta didik. Pendekatan TARL juga dapat memotivasi peserta didik dalam belajar. Pendekatan pembelajaran ini tidak didasarkan pada tingkatan kelas atau usia namun berfokus pada tingkat kemampuan peserta didik pada pelaksanaan pembelajaran (Mustofa *et al.*, 2024).

Kemampuan berpikir kritis siswa sebagai salah satu keterampilan matematis yang harus dimiliki siswa dalam menyelesaikan suatu permasalahan dengan solusi yang logis.

Salah satu bentuk dari kemampuan berpikir tingkat tinggi ialah berpikir kritis. Kemampuan ini begitu penting bagi pembelajaran matematika abad ke-21.

Pada abad ke-21 ilmu pengetahuan selalu bertumbuh untuk memenuhi tuntutan kehidupan. Kemampuan abad ke-21 biasa disebut 4C yang meliputi *creativity*, *critical thinking*, *collaboration*, dan *communication*. Salah satu kemampuan tersebut adalah *critical thinking* atau berpikir kritis yang merupakan bagian penting dalam menyiapkan generasi agar dapat bertahan dalam menghadapi berubahnya zaman (Faizah, 2024). Berpikir kritis memungkinkan siswa untuk mempertimbangkan dan menyikapi permasalahan dengan sistematis, merumuskan beragam pertanyaan inovatif, serta menyusun solusi yang dapat diimplementasikan (Farhan, 2024). Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa kemampuan berpikir kritis begitu diperlukan siswa sebagai patokan supaya sanggup menuntaskan berbagai permasalahan terutama masalah matematika.

Berikut adalah tabel kemampuan berpikir kritis menurut SDN 15 Banda Aceh, (2024) :

Table 1.1 Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

<b>NO</b>	<b>Indikator</b>	<b>Presentase</b>	<b>Kategori</b>
1	Interpretasi	60,60 %	Rendah
2	Analisis	75,38 %	Sedang
3	Inferensi	41,67 %	Sangat rendah
4	Evaluasi	82,58 %	Tinggi

Tabel tersebut menyajikan data mengenai persentase capaian dan kategori kemampuan berpikir kritis berdasarkan empat indikator, yaitu interpretasi, analisis, inferensi, dan evaluasi. Berdasarkan data, indikator interpretasi memperoleh presentase sebesar 60,60% dan masuk dalam kategori rendah, yang menunjukkan bahwa kemampuan peserta dalam memahami dan menjelaskan

informasi masih belum optimal. Indikator analisis memperoleh nilai 75,38% dan tergolong dalam kategori sedang, yang berarti peserta cukup baik dalam membedakan, mengorganisasi, dan menyusun informasi, meskipun masih ada ruang untuk perbaikan. Sementara itu, indikator inferensi memiliki capaian terendah dengan persentase 41,67% dan dikategorikan sangat rendah, menunjukkan bahwa peserta masih mengalami kesulitan dalam menyimpulkan atau menarik makna dari informasi yang diberikan. Di sisi lain, indikator evaluasi memperoleh nilai tertinggi, yaitu 82,58%, dan masuk dalam kategori tinggi, yang menunjukkan bahwa peserta memiliki kemampuan yang sangat baik dalam menilai keandalan informasi dan argumen. Secara keseluruhan, data ini mengindikasikan bahwa peserta paling unggul dalam aspek evaluasi, cukup baik dalam analisis, namun masih lemah dalam interpretasi dan sangat lemah dalam inferensi. Oleh karena itu, diperlukan perhatian khusus dalam peningkatan kemampuan interpretasi dan inferensi agar tercapai keseimbangan kompetensi berpikir kritis.

Kemampuan berpikir kritis siswa per indikator tersebar dalam 4 kategori yaitu sedang, rendah dan sangat rendah tinggi. Indikator interpretasi mencapai presentase rendah, hal tersebut karena pada saat menjawab soal siswa hanya fokus pada pemecahan soal tidak mengikuti tahap dalam menyelesaikan soal, siswa belum terlatih untuk merumuskan masalah dengan menuliskan apa yang diketahui dan yang ditanya pada soal. Indikator analisis dan evaluasi termasuk pada kategori sedang dan tinggi, karena pada saat pembelajaran siswa terlatih dalam menyelesaikan soal-soal yang ada di buku maupun yang diberikan guru, sehingga

menuntut siswa untuk berlatih dalam melakukan analisis terhadap permasalahan dan memilih strategi penyelesaian masalah yang tepat. Sedangkan indikator inferensi mencapai kategori yang sangat rendah karena siswa yang kurang mampu dalam menganalisis dan mengevaluasi mempengaruhi dalam menuliskan kesimpulan jawaban dari soal. Siswa juga belum terbiasa dalam merumuskan solusi pada kesimpulan dari permasalahan yang diberikan.

Menurut Azizah *et al.*, (2018) berpikir kritis adalah orang yang mampu menyimpulkan apa yang diketahuinya, mengetahui cara menggunakan informasi untuk memecahkan permasalahan, dan mampu mencari sumber-sumber informasi yang relevan sebagai pendukung pemecahan masalah.

Menurut Syahri, (2020), berpikir kritis dapat dipandang sebagai kemampuan berpikir siswa untuk membandingkan dua atau lebih informasi, misalkan informasi yang diterima dari luar dengan informasi yang dimiliki. Menurut Waluya, (2024), berpikir kritis adalah aktivitas mental individu untuk membuat keputusan dalam memecahkan masalah yang dihadapi dengan berbagai informasi yang sudah diperoleh melalui beberapa kategori.

Menurut Ratnaningtyas *et al.*, (2016), yang berpikir kritis dapat dilihat dari bagaimana seseorang itu menghadapi suatu masalah.” Begitu juga dengan pendapat (Muchsin, 2023), berpikir kritis adalah kegiatan berpikir secara sistematis yang memungkinkan seseorang untuk merumuskan dan mengevaluasi keyakinan dan pendapat mereka sendiri.

Pembelajaran Berbasis masalah *Problem Based Learning* (PBL) adalah pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman akan resolusi

suatu masalah. Masalah tersebut dipertemukan pertama-tama pada proses pembelajaran (Huda, 2013). *Problem Based Learning* (PBL) merupakan salah satu bentuk peralihan dari paradigma pengajaran menuju paradigma pembelajaran, jadi fokusnya adalah pada pembelajaran siswa dan bukan pada pengajaran guru, menurut Tagg, (2013).

Berdasarkan permasalahan di atas model pembelajaran PBL adalah bentuk pembelajaran yang bisa dijadikan sebagai solusi. Model PBL ini bentuk pembelajaran yang dihadapkan pada masalah yang memerlukan penyelidikan otentik. Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) adalah metode pengajaran yang mengutamakan pemecahan persoalan. Model ini peserta didik terlibat untuk berpartisipasi terhadap aktivitas pembelajaran aktif dan bekerja sama, dan berpusat pada peserta didik dan membantu mereka tumbuh dalam keterampilan memecahkan masalah dan kecakapan untuk belajar secara independen dalam menanggapi tantangan dalam aktivitas nyata (Fauziah, 2022).

Berdasarkan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berpendekatan TARL merupakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Proses pembelajaran yang berlangsung berorientasi pada permasalahan kontekstual dengan pendekatan belajar yang memberikan pengajaran pada siswa disesuaikan dengan tingkat capaian atau kemampuan awal mereka.

Perkembangan teknologi yang semakin pesat membuat teknologi menjadi suatu kebutuhan dasar bagi setiap orang. Hal ini berlaku juga di bidang

pendidikan, dimana tuntutan global menjadikan dunia pendidikan tak terlepas dari penerapan teknologi di dalamnya. Penerapan pembelajaran dapat berjalan lebih efektif dan efisien apabila didukung dengan bantuan media atau aplikasi yang menunjang pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa serta menjadi suatu inovasi tepat yang dilakukan untuk pembelajaran di SDN 15 Banda Aceh khususnya dalam pembelajaran Matematika.

Berdasarkan uraian dan penjelasan latar belakang di atas penting untuk menyadari bahwa pendidikan dalam setiap individu dapat mengembangkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik dalam menjalani kehidupan yang layak. Dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berpendekatan TARL merupakan salah satu cara paling efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis yang baik khususnya pada materi bangun datar di tingkat sd. Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian. Penulis akan mengangkat sebuah judul yang sesuai dengan kondisi yang ada pada permasalahan tersebut, yaitu **“Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Berpendekatan TARL untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD Materi Bangun Datar”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dibuat suatu identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya kemampuan berpikir kritis siswa dalam kegiatan pembelajaran.
2. Kurangnya kemampuan berpikir kritis siswa terhadap sebuah materi yang masih disamaratakan satu dengan lainnya yang mengakibatkan kesejangan pemahaman sehingga memerlukan pendekatan yang tepat.
3. Kurang meratanya kemampuan berpikir kritis siswa mengenai konsep numerasi dari sebuah materi.

### **1.3 Batasan Masalah**

Mengingat banyaknya masalah yang ditemukan dari hasil observasi di SDN 15 Banda Aceh khususnya kelas IV terkait pembelajaran Matematika. Oleh karena itu, untuk mengatasi masalah tersebut batasan masalah dan penelitian ini dibatasi pada “Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berpendekatan TARKL untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa materi bangun datar kelas IV SDN 15 Banda Aceh.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah efektivitas model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berpendekatan TARKL untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi bangun datar di SDN 15 Banda Aceh?
2. Apakah peningkatan kemampuan berpikir kritis model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berpendekatan TARKL pada materi bangun datar di SDN 15 Banda Aceh?

## **1.5 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah: untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berpendekatan TARL untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Matematika materi Bangun Datar SDN 15 Banda Aceh?

## **1.6 Manfaat Penelitian**

### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini akan meningkatkan pemahaman, memperluas literatur ilmiah, dan membantu dalam mengatasi tantangan spesifik terkait penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Matematika di SDN 15 Banda Aceh.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

#### **1. Bagi Sekolah**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu masukan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Dengan pembelajaran yang lebih efektif sesuai gaya belajar siswa, sekolah dapat melihat peningkatan prestasi akademik khususnya pada pembelajaran matematika materi bangun datar kelas IV SDN 15 Banda Aceh.

#### **2. Bagi Guru**

Guru dapat mengembangkan keterampilan mengajar dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

berpendekatan TARK, yang mendorong untuk lebih kreatif dan inovatif dalam pengajaran.

### **3. Bagi Siswa**

Siswa akan mendapatkan metode pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar mereka sehingga proses belajar menjadi lebih mudah. Pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa akan membuat mereka lebih bersemangat dan termotivasi untuk belajar, karena materi disampaikan dengan cara yang mereka pahami.